

Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Motivasi Belajar Mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹Vhia Aulia Salsabilla, ²Stevany Afrizal,

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

²Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang

E-mail: ¹2290230038@unitra.ac.id, ²stevanyafrizal@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Pola asuh orang tua dipandang sebagai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah delapan mahasiswa yang dipilih secara purposif dan merepresentasikan empat jenis pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan abai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, serta dokumentasi terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar mahasiswa. Pola asuh demokratis menghasilkan motivasi intrinsik yang kuat, pola asuh otoriter membentuk motivasi ekstrinsik, pola asuh permisif menunjukkan motivasi dari kesadaran diri, dan pola asuh abai memperlihatkan motivasi kompensatif sebagai pembuktian diri dan pencarian pengakuan. Dukungan emosional, komunikasi keluarga, kontrol, dan kepercayaan orang tua turut memengaruhi proses belajar mahasiswa dalam menjalani perkuliahan.

Kata kunci : *Pola Asuh Orangtua, Motivasi Belajar Mahasiswa, FKIP Untirta*

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the family's role as the main socialization agent in shaping students' learning motivation in higher education. Parenting styles are considered external factors that influence students' learning motivation. This study aims to describe the influence of parenting styles on the learning motivation of students at the Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Ageng Tirtayasa University. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consist of eight students selected purposively and representing four types of parenting styles, namely democratic, authoritarian, permissive, and neglectful. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, non-participant observation, and limited documentation. The results of the study show that parenting styles influence the formation of students' learning motivation. Democratic parenting produces strong intrinsic motivation, authoritarian parenting forms extrinsic motivation, permissive parenting shows motivation that develops from self-awareness, and neglectful parenting shows compensatory motivation as an effort to prove oneself and seek recognition. Emotional support, family communication, control, and parental trust also influence students' learning processes in undergoing their studies.

Keyword : *Parenting Styles, Student Learning Motivation, FKIP Untirta*

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memiliki peran sentral dalam membentuk nilai, sikap, dan orientasi individu terhadap pendidikan. Melalui proses pengasuhan, orang tua menanamkan kebiasaan, kedisiplinan, serta pandangan mengenai pentingnya belajar yang secara berkelanjutan memengaruhi perkembangan anak hingga memasuki jenjang pendidikan tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan keterlibatan keluarga memiliki korelasi yang signifikan dengan keberhasilan akademik individu, di mana mahasiswa yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat keberlanjutan studi dan capaian akademik yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang minim dukungan keluarga. Selain itu, perbedaan situasi dalam keluarga juga dapat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa FKIP Untirta yang dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Mahasiswa yang berasal dari keluarga kaya biasanya mempunyai motivasi eksternal yang kuat, berkat dukungan dari berbagai fasilitas yang tersedia, sehingga mereka lebih mudah untuk mencapai tujuan akademik seperti IPK tinggi atau mendapatkan sertifikasi sebagai guru. Sementara itu, mahasiswa dari keluarga yang kurang beruntung, meskipun orang tua mereka telah memberikan pola asuh yang baik dan mendukung secara emosional serta menyediakan kebutuhan dasar, seringkali menghadapi kendala dalam belajar karena keterbatasan finansial.

Motivasi belajar adalah salah satu elemen krusial yang menentukan suksesnya mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan di dalam keluarga menjadi konteks utama dalam memahami motivasi belajar mahasiswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang

menentukan keterlibatan mahasiswa dalam proses perkuliahan, ketekunan dalam menyelesaikan tugas akademik, serta keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Nadhifah dkk (2021) menemukan bahwa sekitar 70% motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga, terutama dalam hal pola komunikasi dan bentuk pola asuh yang diterapkan. Tidak hanya itu, ia juga menekankan bahwa anak akan melaksanakan suatu aktivitas apa pun tingkat kesulitannya jika mereka memiliki motivasi dari dalam diri dan ada dukungan dari lingkungan keluarga, sehingga peluang untuk mencapai hasil yang optimal menjadi sangat besar.

Motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan kemendikbudristek (2022) menunjukkan data bahwa sekitar 63% mahasiswa di Indonesia mengalami penurunan motivasi belajar setelah pandemi, di mana 58% di antaranya melaporkan kesulitan fokus, kehilangan minat akademik, dan kelelahan belajar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan motivasi belajar bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial dan lingkungan yang melingkupi mahasiswa. Motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang memberi arah, intensitas, dan keberlanjutan terhadap aktivitas belajar. Motivasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua yang dialami sejak dini. Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi variabel penting dalam menjelaskan perbedaan motivasi belajar mahasiswa.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, Durkheim dkk (1956) memandang pendidikan sebagai proses sosial yang berfungsi menanamkan nilai, norma, dan kesadaran kolektif agar

individu mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial. Keluarga, sebagai institusi pendidikan pertama, berperan penting dalam membentuk sikap dasar individu terhadap disiplin, tanggung jawab, dan makna pendidikan. Cara orang tua membimbing dan mendidik anak menjadi fondasi awal yang memengaruhi motivasi belajar individu di kemudian hari. Pola asuh orang tua merupakan wujud konkret dari proses sosialisasi tersebut. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh mencerminkan pola interaksi antara orang tua dan anak yang ditandai oleh tingkat kontrol, tuntutan, dan kehangatan emosional. Pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan, pola asuh otoriter menekankan kontrol dan kepatuhan, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan luas dengan pengawasan yang minim. Perbedaan pola asuh ini menghasilkan perbedaan dalam sikap belajar dan motivasi akademik. Konsep tersebut dipertegas oleh Maccoby & Martin (1983) dalam kajian Kuppens & Ceulemans (2018) melalui dua dimensi utama pola asuh, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Kombinasi kedua dimensi ini menghasilkan empat tipe pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan abai. Kerangka ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana variasi pola asuh orang tua membentuk motivasi belajar mahasiswa, sebagaimana tercermin dalam kondisi empiris yang ditemukan dalam penelitian ini.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa mahasiswa tetap berada dalam relasi keluarga meskipun telah memasuki pendidikan tinggi. Mahasiswa masih menerima pengaruh orang tua dalam bentuk dukungan emosional, komunikasi, kontrol, dan kepercayaan. Menurut Hikmah dkk (2021) perhatian dan keterlibatan orangtua berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar anak. Igo & Rahman (2023) menunjukkan

bahwa dukungan emosional orangtua berkontribusi terhadap sikap positif terhadap proses belajar dan ketahanan akademik. Nabillah (2023) menegaskan bahwa perbedaan pola asuh orangtua memengaruhi motivasi belajar melalui pembentukan kebiasaan belajar, disiplin, dan orientasi akademik. Namun, penelitian yang mengkaji pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi masih relatif terbatas, karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pendidikan tinggi, terutama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), memiliki peranan penting dalam menghasilkan generasi pendidik berkualitas di daerah Banten dan sekitarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Secara konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi pendidikan dan pendidikan keluarga, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dan motivasi belajar mahasiswa. Secara aplikatif, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi orangtua dalam menerapkan pola pengasuhan yang mendukung motivasi belajar, serta menjadi masukan bagi institusi

pendidikan dalam memahami latar belakang motivasi belajar mahasiswa.

2. LANDASAN TEORI

Pola Asuh Orangtua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Kata pola berarti bentuk, corak, atau model sistem, atau cara kerja tertentu yang dijadikan acuan dalam bertindak, sedangkan asuh berarti membimbing, menjaga, mendidik, melindungi, dan merawat seseorang agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Jika digabungkan, istilah pola asuh dapat diartikan sebagai cara, sistem atau strategi yang dilakukan orang tua maupun pendidik dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, dan merawat, serta menjaga anak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dalam penelitian ini, untuk memperkuat pemahaman mengenai konsep pola asuh, penting untuk meninjau teori-teori yang menjadi dasar dalam kajian ini, salah satunya penulis menggunakan landasan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind pada tahun 1966. Teori ini memberikan kerangka penting dalam memahami pola asuh dan hingga kini masih menjadi salah satu acuan utama dalam melihat bagaimana gaya pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam artikelnya yang berjudul "*Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*", Baumrind (1966) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga tipe utama, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Ketiga pola asuh tersebut dibedakan berdasarkan tingkat kontrol (*demandingness*) dan kehangatan/*responsivitas* (*responsiveness*) yang diberikan orang tua kepada anak.

Kemudian, teori pola asuh ini diperluas oleh Maccoby dan Martin pada tahun 1983 dalam kajian Kuppens & Ceulemans (2018) dengan menambahkan dimensi keterlibatan orang tua dalam pola pengasuhan. Maccoby dan Martin mengembangkan kerangka Baumrind dengan mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat tipe, yaitu otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), permisif (*permissive indulgent*), dan abai/tidak terlibat (*neglectful/uninvolved*). Menurut Maccoby dan Martin (1983) dalam kajian Kuppens & Ceulemans (2018), pola asuh abai memiliki implikasi negatif paling besar terhadap perkembangan anak, karena ditandai dengan rendahnya kontrol maupun responsivitas dari orang tua. Teori ini memberikan kerangka yang jelas mengenai bagaimana dimensi kontrol (tuntutan) dan kehangatan (responsivitas) berperan dalam membentuk perilaku anak.

Sementara itu, dalam perspektif teori sosialisasi Durkheim dkk (1956), pola asuh orang tua merupakan salah satu mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai dan norma sosial. Menurut Durkheim dkk (1956), keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang membentuk nilai dan moral individu. Melalui interaksi keluarga, seseorang belajar mengenai norma, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama tempat individu belajar memahami moralitas, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Durkheim dkk., 1956). Melalui pola asuh, nilai-nilai sosial dan budaya ditanamkan sejak dini agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya mendidik anak secara akademik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan rasa tanggung jawab sosial yang menjadi dasar kehidupan di pendidikan tinggi dan masyarakat.

Dari sudut pandang Durkheim dkk (1956), keluarga berfungsi sebagai “miniatur masyarakat” yang mentransmisikan nilai kolektif kepada anak. Artinya, pola asuh yang baik bukan hanya membantu anak mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga menjadikan mereka individu yang mampu hidup selaras dengan norma sosial dan etika kolektif. Oleh karena itu, kombinasi antara pola asuh yang tepat, kondisi ekonomi yang stabil, dan tingkat pendidikan orang tua yang memadai akan menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif, di mana mahasiswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berintegritas secara sosial.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar Secara etimologis, motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar guna mencapai hasil yang optimal. Motivasi didefinisikan secara universal sebagai proses yang mengaktifkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Motivasi belajar menurut Agustina & Kurniawan (2020) adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa dapat tercapai.

Motivasi belajar sendiri jika dilihat dari kacamata sosialisasi Emile Durkheim (1956), memberikan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana nilai, sikap, dan motivasi akademik mahasiswa terbentuk melalui proses internalisasi sosial yang dimulai dari keluarga. Durkheim dalam karyanya yang berjudul “*Education and Sociology*” menegaskan bahwa pendidikan

merupakan proses sosialisasi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada individu agar mampu hidup sesuai dengan norma masyarakat. Dalam konteks ini, keluarga sebagai agen sosialisasi primer memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa. Melalui pola asuh yang diterapkan sejak dini, baik demokratis, otoriter, permisif, maupun abai, orang tua yang mentransmisikan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat berprestasi menjadikan dasar terbentuknya motivasi belajar pada masa perkuliahan.

Durkheim dkk (1956) berpendapat bahwa nilai-nilai moral dan sosial yang ditanamkan melalui sosialisasi keluarga dan pendidikan akan membentuk kesadaran kolektif individu. Ini menunjukkan bahwa individu, termasuk mahasiswa, perlu belajar mengatur dirinya berdasarkan nilai-nilai sosial yang ia internalisasikan sejak kecil. Mahasiswa yang sejak kecil terbiasa dengan pola asuh demokratis, misalnya, akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi karena ia telah belajar menghargai aturan sekaligus mengembangkan kemandirian berpikir. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa ruang dialog dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk berinisiatif dan menurunkan motivasi intrinsik dalam belajar. Oleh karena itu, berdasarkan perspektif Durkheim dkk (1956), motivasi belajar mahasiswa bukan hanya hasil dari dorongan internal semata, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial dari nilai-nilai yang diperoleh melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat.

Selain itu, motivasi belajar juga tidak hanya dapat dilihat dari satu sisi saja. Ada dorongan yang muncul secara alami dari diri individu, dan ada pula dorongan yang timbul karena pengaruh lingkungan luar. Keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam menjaga semangat

belajar mahasiswa. Pembagian ini membantu peneliti dan pendidik untuk melihat bagaimana suatu dorongan belajar terbentuk, serta faktor apa saja yang membuat seorang mahasiswa tetap bersemangat atau justru mengalami penurunan motivasi. Secara umum, motivasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis utama, yaitu motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Rismayanti dkk (2023) motivasi intrinsik adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik yang kuat biasanya juga memiliki kemampuan regulasi diri yang baik. Mereka mampu menetapkan tujuan belajar secara jelas, mengatur waktu dengan efektif, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Hal ini menandakan bahwa motivasi intrinsik bukan sekadar dorongan emosional, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dalam merancang strategi belajar yang efektif. Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik tidak bergantung pada penghargaan eksternal, melainkan pada rasa puas dan bangga terhadap pencapaian pribadi yang diperoleh melalui usaha dan kerja kerasnya. Motivasi intrinsik juga terbentuk melalui dukungan lingkungan yang positif, seperti suasana belajar yang nyaman, dosen yang inspiratif, serta pola asuh orang tua yang mendorong kemandirian dan rasa tanggung jawab. Ketika mahasiswa tumbuh dalam lingkungan yang memberi kesempatan untuk berpikir kritis, berpendapat, dan mengembangkan diri, motivasi intrinsik akan berkembang secara alami.

Sementara itu, motivasi ekstrinsik menurut Rismayanti dkk (2023) adalah sebuah dorongan yang muncul dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks pendidikan tinggi, motivasi ekstrinsik ini sering menjadi pendorong awal bagi mahasiswa,

misalnya, ketika mereka belajar keras untuk mendapatkan beasiswa finansial yang mendukung biaya kuliah di tengah latar belakang ekonomi keluarga yang terbatas, atau untuk memenuhi ekspektasi orang tua melalui pola asuh otoriter yang menekankan prestasi sebagai ukuran kesuksesan.

Ena & Djami (2021) berpendapat bahwa, motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar. Definisi ini menekankan bahwa motivasi ekstrinsik adalah mekanisme adaptif untuk memulai dan mempertahankan perilaku belajar dalam jangka pendek, tetapi bisa menurun jika insentif hilang, seperti ketika mahasiswa kehilangan motivasi setelah beasiswa dicabut akibat fluktuasi ekonomi keluarga, sehingga memerlukan keseimbangan dengan dorongan internal untuk keberhasilan jangka panjang sebagai calon pendidik.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian dilakukan secara alamiah tanpa intervensi peneliti agar memperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif harus dilakukan dalam kondisi alamiah, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara utuh. Dalam hal ini, fokus penelitian tertuju pada mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang memiliki pengalaman berbeda-beda terkait pola asuh orang tua serta bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi motivasi belajar mereka.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Banten. Informan penelitian adalah mahasiswa aktif yang

dipilih secara purposive dengan kriteria tertentu, dengan jumlah sekitar delapan orang hingga mencapai kejenuhan data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan, wawancara mendalam sebagai teknik utama, serta dokumentasi sebagai pendukung. Data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, member check, serta peningkatan ketekunan peneliti agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, diperoleh berbagai informasi yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Data yang diperoleh dari delapan informan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bentuk dan karakter motivasi belajar mahasiswa. Perbedaan pola pengasuhan memengaruhi cara mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, mengelola waktu belajar, serta merespons tekanan selama proses perkuliahan.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa FKIP Untirta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bentuk, arah, dan kekuatan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap delapan

informan yang mewakili empat jenis pola asuh, ditemukan bahwa setiap pola pengasuhan membentuk karakter motivasi belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak dalam cara mahasiswa menghadapi tuntutan akademik, mengelola waktu belajar, merespons tekanan perkuliahan, serta menetapkan tujuan akademik jangka panjang. Motivasi belajar mahasiswa tidak muncul secara tiba-tiba pada masa perkuliahan, melainkan hasil dari proses sosialisasi keluarga yang berlangsung sejak dini. Nilai-nilai tentang disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan makna pendidikan ditransmisikan melalui interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk orientasi belajar individu hingga memasuki jenjang pendidikan tinggi.

Pola asuh demokratis dalam penelitian ini ditandai oleh adanya komunikasi terbuka, dukungan emosional, kepercayaan, serta pemberian kebebasan yang disertai dengan arahan dari orang tua. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh ini merasakan bahwa orang tua tidak hanya menuntut hasil akademik, tetapi juga memahami proses dan kondisi psikologis anak selama menjalani perkuliahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Mereka belajar karena kesadaran pribadi akan pentingnya pendidikan dan keinginan untuk mengembangkan diri. Dukungan emosional dari orang tua membuat mahasiswa tetap termotivasi meskipun menghadapi tekanan akademik. Orang tua berperan sebagai sumber penguatan psikologis, bukan sebagai pihak yang memberi tekanan. Motivasi intrinsik yang terbentuk melalui pola asuh demokratis terlihat dari kemandirian mahasiswa dalam mengatur waktu belajar, kesediaan untuk menyelesaikan tugas tanpa paksaan,

serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mampu membangun motivasi belajar yang stabil dan berkelanjutan karena mahasiswa merasa dihargai, dipercaya, dan didukung secara emosional.

Pola asuh otoriter dalam penelitian ini dicirikan oleh adanya aturan yang ketat, kontrol yang tinggi, serta minimnya ruang dialog antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung menetapkan standar akademik yang harus dipatuhi dan mengambil keputusan penting tanpa melibatkan anak. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter menunjukkan motivasi belajar yang lebih bersifat ekstrinsik. Dorongan belajar muncul karena adanya tuntutan, kewajiban, dan keinginan untuk memenuhi harapan orang tua. Informan mengungkapkan bahwa mereka terbiasa belajar karena takut dimarahi atau mengecewakan orang tua jika tidak mencapai standar yang ditetapkan. Meskipun pola asuh otoriter dapat membentuk kedisiplinan akademik, motivasi belajar yang dihasilkan cenderung kurang stabil. Mahasiswa mudah mengalami tekanan psikologis dan kecemasan akademik, terutama ketika hasil belajar tidak sesuai dengan ekspektasi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun melalui tekanan eksternal kurang mampu menopang semangat belajar dalam jangka panjang.

Pola asuh permisif ditandai oleh tingginya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak, disertai dengan minimnya aturan dan pengawasan. Dalam penelitian ini, mahasiswa dengan latar belakang pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua jarang ikut campur dalam urusan akademik dan menyerahkan sebagian besar keputusan kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pola asuh permisif mengembangkan motivasi belajar yang

bersumber dari kesadaran diri dan tujuan pribadi. Mereka belajar berdasarkan minat dan kebutuhan individu, bukan karena tuntutan dari orang tua. Namun, motivasi belajar yang terbentuk cenderung fluktuatif dan sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam mengatur diri. Kurangnya arahan dan struktur dari orang tua membuat sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi belajar. Ketika menghadapi tekanan akademik, mahasiswa dengan pola asuh permisif cenderung mengandalkan diri sendiri tanpa dukungan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tanpa pendampingan dapat memengaruhi stabilitas motivasi belajar mahasiswa.

Pola asuh abai dalam penelitian ini ditandai oleh rendahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun akademik. Orang tua jarang memberikan perhatian, dukungan, atau apresiasi terhadap pencapaian anak, bahkan dalam konteks pendidikan. Mahasiswa yang dibesarkan dalam pola asuh abai menunjukkan pola motivasi belajar yang bersifat kompensatif. Dorongan belajar muncul sebagai upaya untuk membuktikan kemampuan diri dan memperoleh pengakuan yang tidak didapatkan dari keluarga. Informan mengungkapkan bahwa minimnya perhatian orang tua mendorong mereka untuk mandiri sejak dini dan menjadikan prestasi akademik sebagai sarana pembuktian diri. Meskipun motivasi kompensatif ini dapat menjadi sumber kekuatan, mahasiswa juga lebih rentan mengalami tekanan emosional dan kelelahan psikologis. Beban untuk mandiri dan berhasil tanpa dukungan keluarga membuat proses belajar terasa lebih berat. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh abai membentuk motivasi belajar yang kuat namun disertai dengan risiko kerentanan emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pola asuh orang tua membentuk karakter motivasi

belajar mahasiswa yang berbeda. Pola asuh demokratis menghasilkan motivasi intrinsik yang stabil, pola asuh otoriter membentuk motivasi berbasis tuntutan, pola asuh permisif mendorong motivasi berbasis kesadaran diri yang fluktuatif, sedangkan pola asuh abai melahirkan motivasi kompensatif yang sarat dengan tekanan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan hasil dari proses sosialisasi keluarga yang panjang, bukan sekadar faktor individual. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas motivasi belajar mahasiswa hingga ke jenjang pendidikan tinggi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pola asuh yang diterapkan sejak dini menjadi bagian dari proses sosialisasi keluarga yang membentuk nilai, sikap, dan pandangan mahasiswa terhadap pendidikan, sehingga memengaruhi cara mereka menjalani proses belajar di perguruan tinggi. Setiap pola asuh menghasilkan karakter motivasi belajar yang berbeda. Pola asuh demokratis cenderung membentuk motivasi intrinsik yang lebih stabil karena adanya dukungan dan komunikasi yang baik, sedangkan pola asuh otoriter menghasilkan motivasi ekstrinsik yang didorong oleh tuntutan. Pola asuh permisif mendorong motivasi dari kesadaran diri namun kurang konsisten, sementara pola asuh abai memunculkan motivasi kompensatif yang kuat tetapi rentan terhadap tekanan emosional.

Dengan demikian, keluarga sebagai agen sosialisasi utama memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar mahasiswa. Pola asuh yang seimbang antara kontrol, dukungan

emosional, dan komunikasi yang baik menjadi kunci dalam menumbuhkan motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang membentuk motivasi belajar sejak dini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Stevany Afrizal, S.Sos., M.Sos. dan Bapak Rizki Setiawan, M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Penulisan dan Publikasi Karya yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta berbagai masukan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ibu Stevany Afrizal, S.Sos., M.Sos. selaku dosen partner yang telah memberikan dukungan, saran, serta masukan yang membantu penulis dalam proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta, khususnya Mama dan Papa, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman serta semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa sehingga penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap semoga artikel ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan dan pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. T., & Kurniawan, D. A. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5168>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik pendidikan 2022. Diambil 15 Maret 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. *Child Development*, 37(4), 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2022). Pembelajaran perguruan tinggi dan implementasi Merdeka Belajar di masa pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Durkheim, É., Parsons, T., & Durkheim, É. (1956). *Education and sociology*. Free Press.
- Ena, Z., & Djami, S. H. (2021). Peranan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota. *Among Makarti*, 13(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v13i2.198>
- Hikmah, D., Syapudin, D., & Jannah, M. (2021). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Jannatu 'Adn Purwakarta Tahun Pelajaran 2019-2020. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 2(01), 19-31. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.03>
- Igo, S. D. H., & Rahman, F. R. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Chatra: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 79-85. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.52>
- Jihan Luhtfi Nabillah, J. L. N. (2023). Pengaruh Status Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Akademik Siswa (*Study Literature Review*). *Jurnal Greenation Sosial dan Politik*, 1(4), 176-185. <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4>
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2018). *Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept*. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168-181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91-96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Rismayanti, R., Rayhan, M. A. R., El Adzim, Q. K. E. A., & Fatihah, L. A. F. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251-261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Sugiyono, D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2 ed., Vol. 5). Alfabeta.